

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang telah berkembang pesat sebelum Indonesia merdeka. Penyelenggaraannya dilakukan oleh para wali yang bertempat di rumah, di langgar, masjid dan akhirnya berkembang menjadi pondok pesantren.¹ Program bimbingan santri pada pondok pesantren berarti mengasuh, membina, mengajarkan santri untuk memenuhi kebutuhan di dunia dan akhirat kelak.

Dalam menjalankan peran tersebut, tidak jarang pengurus pondok pesantren dihadapkan pada masalah-masalah yang menuntut mereka harus bijak menyelesaikannya. Diantaranya adalah sikap agresif yang bisa mengakibatkan dampak tidak baik di dalam pondok pesantren yang berlatar belakang Pendidikan Islam.

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan pada bulan oktober 2018 di MA Darul Hikmah Mojokerto, perilaku agresif siswa ditunjukkan melalui data yang berhasil dihimpun antaranya yaitu terdapat siswa non pesantren yang mengancam siswa lainnya untuk mau menuruti kemauannya sendiri, beberapa santri diam-diam melanggar aturan pondok pesantren dengan merokok dan mabuk, pengajar dengan karakter yang tegas dianggap galak oleh siswa sehingga terdapat santri yang suka menyombongkan kemampuan dirinya. Ada juga santri yang suka mengejek dan sering merendahkan teman lainnya.

¹ Elvia Netrasari, dalam Suhartini dkk. ("*Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja di Pondok Pesantren*") *Bimbingan dan Konseling*. Volume. 5 (4), 2015,1-2.

Perilaku agresif akan mengakibatkan dampak yang tidak baik di dalam lingkungan sekolah / madrasah. Lingkungan sekolah yang aman menjadi prediktor yang penting bagi keberlangsungan perkembangan siswa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Thomas yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang negatif akan berkontribusi terhadap menyuburnya masalah perilaku pada siswa.²

Menurut Hawadi dalam Anisa Siti Maryanti menjelaskan bahwa sikap agresif subjek membawa dampak bagi diri sendiri dan orang lain.³ Diantaranya kepuasan pribadi, rugi karena ketinggalan pelajaran di sekolah, mendapat hukuman, dan dijauhi oleh banyak teman. Melihat begitu riskannya akibat yang ditimbulkan oleh perilaku agresif ini, maka sangat penting bagi pengasuh pondok pesantren dan orang tua wali murid untuk memahami perilaku agresif anak agar dapat memutuskan perlakuan yang tepat untuk menanggulangnya, tidak memanjakan, tetapi juga tidak terlalu otoriter.

Terdapat beberapa faktor yang menentukan. Berkowitz mengatakan bahwa adegan kekerasan yang realistik atau nyata akan menghasilkan agresif di kemudian hari, apalagi bila adegan tersebut ditampilkan secara jelas dalam hidup sehingga menarik perhatian penuh dari setiap orang yang melihatnya. Pada usia remaja, faktor yang paling signifikan dalam menyebabkan agresivitas adalah hubungan dengan teman sebaya.⁴ Secara psikologis siswa yang agresif kurang memiliki kematangan emosi dan memiliki keterampilan sosial yang rendah, cenderung salah mengartikan

² Siti Khumaidatul Umaroh, dalam Thomas, D. "Agresivitas siswa ditinjau berdasarkan iklim sekolah dan keyakinan normative mengenai agresi" *Psikologi*. Volume 4. No . 1, 2017, 17-19.

³ Ibid., hal.8.

⁴ Ibid., hal.18.

isyarat-isyarat sosial sehingga meyakini bahwa agresi adalah cara pemecahan masalah yang tepat dan efektif untuk dilakukan.

Bakhtiar menyebutkan sejumlah faktor internal yang melatarbelakangi perilaku agresif remaja di sekolah, yaitu; adanya solidaritas antar anggota geng, emosi yang belum matang, keinginan mendapatkan pengakuan sosial agar dapat dihormati.⁵ Adapun faktor eksternalnya kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga, nenek yang selalu memanjakan, respon dari teman-teman yang tidak baik.

Madrasah aliyah darul hikmah adalah lembaga pendidikan formal setingkat SMA yang terselenggara dibawah lindungan yayasan Islam pondok pesantren. Siswa yang sebagian besar merupakan santri, setelah menjalani pendidikan di sekolah para santri tidak pulang kerumah masing-masing melainkan mereka menjalani kehidupan sehari-hari dipondok, akibat ketegangan dan tekanan akan kegiatan padat di pesantren banyak sikap yang ditampilkan siswa seperti tidak hormat/patuh, suka merendahkan santri lain karena ingin dianggap wah, menghadapi masalah dengan emosi tinggi dan sebagainya. berbeda dengan siswa yang tidak mondok. Siswa yang tidak tinggal dipondok setelah mengikuti kegiatan belajar disekolah mereka menjalani kehidupan sehari-hari dirumahnya dengan keluarga.

Pola asuh orang tua yang kurang baik dalam mendidik anak juga berpengaruh pada perilaku agresif karena terlalu bebas banyak ditemukan siswa tidak mentaati peraturan sekolah, tidak mau mengerjakan pr, suka mencaci maki temannya, serta adanya sekelompok siswa yang ikut terjaring razia dalam aksi tawuran. Perilaku yang dilakukan oleh siswa-siswi tersebut mengindikasikan adanya sikap agresif anak. Oleh karena itu peneliti memilih sekolah madrasah aliyah darul hikmah yang merupakan sekolah MA yang

⁵ Ibid., hal. 18.

siswanya mempunyai dua karakteristik tempat tinggal yang berbeda yaitu adanya siswa yang tinggal di pondok dan ada siswa yang pulang kerumah masing-masing. Berawal dari latar belakang tersebut peneliti tertarik ingin mengetahui Perbandingan perilaku agresif siswa yang bermukim di pesantren dan non pesantren (Studi komparasional di MA Darul Hikmah).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku agresif siswa MA Darul Hikmah yang bertempat tinggal di pondok pesantren?
2. Bagaimana perilaku agresif siswa MA Darul Hikmah yang bertempat tinggal di luar pondok pesantren?
3. Bagaimana perbandingan perilaku agresif siswa antara yang tinggal di pondok pesantren Darul Hikmah dengan yang tidak tinggal di pondok pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak terlepas dari permasalahan. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku agresif siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui perilaku agresif siswa yang bertempat tinggal di luar pondok pesantren.
3. Untuk menganalisis perbandingan perilaku agresif siswa antara yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di luar pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilakukan nantinya penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat dan berguna bagi semua pihak berikut, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambahkan pengetahuan tentang perilaku agresif siswa dalam kaitannya dengan bermukim di pesantren atau non pesantren.
- b. Sebagai rekomendasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik yang sama dengan permasalahan itu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau bahan rujukan dalam membenahan sistem di pondok pesantren mengenai berbagai macam tingkah laku siswa terutama untuk mengurangi perilaku agresif, sehingga tercipta kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren dan lingkungan sekolah formal.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk mengetahui seberapa besar tingkat agresivitas mereka. Supaya mereka bisa memperbaiki dan bisa menjadi individu yang lebih baik.
- c. Bagi peneliti, bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dalam rangka melakukan pengembangan penelitian dan bisa mengungkap hal-hal yang belum terungkap.

E. Batasan Penelitian

Agar peneliti dapat lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka peneliti memberikan batasan terhadap obyek yang akan

diteliti, yakni sampel penelitian yang akan digunakan adalah peserta didik kelas X dan XI di MA Darul Hikmah karena kelas XII sedang mempersiapkan ujian nasional (UN) dan ujian kelulusan lainnya sehingga tidak memungkinkan diadakan penelitian pada kelas XII.

F. Definisi Istilah Kunci

Untuk menghindari kesalahpahaman dari maksud penulis, maka penulis memberikan uraian dan beberapa istilah dalam judul skripsi, antara lain:

1. Perilaku Agresif

Perilaku agresif yaitu bentuk penyaluran yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri, karena penyaluran ini bersifat mengganggu atau merusak. Korban agresinya belum tentu pihak yang menyebabkan timbulnya rasa tegang atau kemarahan itu, tetapi dapat juga pihak lain yang tidak bersalah atau benda-benda mati serta binatang. Agresi yang ditujukan pada penyebab agresi disebut dengan "agresi langsung". Sedangkan agresi yang dikenakan pada pihak yang tidak bersalah dinamakan "agresi tak langsung".

Berkowits mendefinisikan agresi sebagai "Segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental".

2. Siswa Bermukim di Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang kiyai dengan ciri khas independen dalam segala hal. Terkadang orang

tua memasukkan anaknya ke pondok hanya ingin melihat anaknya menjadi lebih baik dan shaleh tetapi tidak mau melihat kondisi psikologis si anak kuat atau tidak. Pesantren tercermin sangat otoriter dengan segala peraturannya akhirnya kebanyakan santri malah nggak kuat bikin kasus karena tidak suka dengan aturan-aturan yang terpampang, bertindak sesuai kemauannya, selalu dinilai negatif sehingga merasa terkekang tidak ada kebebasan untuk berekspresi. Harapan orang tua berbalik seratus delapan puluh derajat.

3. Siswa Non Pesantren

Lingkungan keluarga merupakan wahana yang paling berperan dalam menentukan anak memiliki kecenderungan berperilaku agresif. Dalam keluarga orang tua mencurahkan perhatian untuk mendidik anak agar mendapatkan pola dasar pergaulan hidup yang benar-benar melalui penanaman disiplin sehingga membentuk kepribadian yang baik, bila seorang anak dibesarkan melalui cara-cara kasar maka ia akan menjadi pemberontak. Tingkah laku orang di dalam rumah berlaku sebagai model kelakuan bagi anak melalui peniruan yang dapat diamatinya. Jadi pendidikan keluarga sangat besar pengaruhnya untuk membentuk budi pekerti dan moral yang baik karena dalam keluarga siswa pertamaa kali berkenalan dengan nilai dan norma.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Penelitian, Definisi Istilah Kunci, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, dalam bab ini memuat tentang Kerangka Teori, Hipotesis Penelitian, dan Penelitian Terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini memuat tentang Rancangan Penelitian, Penentuan Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Uji Validitas dan Reabilitas.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini memuat tentang dua hal yaitu, Hasil Penelitian dan Pembahasan hasil Penelitian.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian yang diringkas dan disusun secara sistematis dan saran-saran penting baik yang bersifat teoritis maupun praktis sebagai implikasi hasil penelitian.